

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang mengandung campur kode. Deskripsi data dikelompokkan sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam tuturan guru dan siswa SMP Negeri 12 Pekanbaru. Data yang dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan data yang diambil dari hasil perekaman dan pencatatan yang dilakukan saat tuturan berlangsung.

2.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini dideskripsikan tentang data campur kode dalam tuturan siswa dan guru SMP Negeri 12 Pekanbaru.

2.1.1 Tuturan Campur Kode yang Dituturkan oleh Guru dengan Siswa SMP Negeri 12 Pekanbaru.

Situasi (1)

Pada hari senin tanggal 6 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di lapangan saat siap belajar olahraga. Guru olah raga menyuruh siswa untuk mengambilkan sepatunya didalam mobil.

Dialog

Guru : *Ambiakan* (1) sepatu bapak dalam mobil Reza! [ambia?an]

Siswa : Iya pak!

Situasi (2)

Pada hari senin tanggal 6 agustus 2018 Tuturan ini terjadi dalam kelas pada saat jam istirahat. Guru menanyakan pada siswa, Ade dia kelas berapa dan siswa menjawab tidak tahu pak.

Dialog

Guru : Ade *tu* (2) lokal berapa dia?

Siswa : Tidak tahu pak.

Situasi (3)

Pada hari senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas pada saat belajar seni budaya saat guru bicara kalian harus di sini saja dulu, nanti punya kalian rusak kalau tersenggol sama orang, terus siswa menjawab sudah capek kami buatnya pak tidak mungkin rusak pak.

Dialog

Guru : Kalian disini saja dulu ya, jangan kemana- mana

Siswa : Mengapa begitu pak?

Guru : Nanti kalau kalian tinggal nanti tersenggol sama orang rusak dia

Siswa : Sudah *panek* (3) kami buatnya pak tidak mungkin rusak pak.

Situasi (4)

Pada hari Senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di lapangan pada saat jam olahraga, guru menanya kepada siswa siapa sekretaris kalian?

Dialog

Guru : Sekretaris kalian *sia?* (4)

Siswa : Saya pak (sambil menunjuk tangan)

Situasi (5)

Pada hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018 di ruangan kelas VII.1 saat belajar PKN.

Dialog

Guru : Ketua kelas *pegi ambiak* (5) buku latihan kalian diatas meja ibuklah.

Siswa : Kawan akulah.

Guru : Kamu aja *pegi ambiak* (6) sendiri mengapa?

Siswa : Berdualah buk

Guru : Cepatlah.

...

Guru : Buka halaman 12, di sana ada latihan kalian kerjakan.

Siswa : Iya buk

Guru : Ibuk tinggalkan kalian dulu ya, ada yang mau ibuk kerjakan di kantor, *jan maribuik* (7) kalian!

Siswa : Iya buk!

Guru : Tidak ada yang *maliek punyo* (8) kawannya, buat sendiri-sendiri, apabila nanti ada yang katahuan ibuk tidak akan memberi nilai.

Situasi (6)

Pada hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di meja piket. Pada saat siswa ada yang sakit dan siswa tersebut menghubungi orang

tuanya dan orang tuanya tidak mengangkat telepon dari siswa tersebut dan guru piket menyuruh siswa tersebut ke ruang UKS untuk beristirahat.

Dialog

Guru : Diangkat sama orang tua kamu?

Siswa : Tidak buk!

Guru : *Pegilah* (9) kamu ke ruang UKS dulu kalau iya tidak bisa dihubungi orang tuanya!

Situasi (7)

Pada hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018 Tuturan ini terjadi di dalam ruangan kelas VII.7 saat belajar bahasa Indonesia, pada saat mereka membahasa tugas, setelah guru bertanya pada siswa tentang pertanyaan yang telah dibacakan dan guru menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan, setelah terjawab soal no satu guru melanjutkan untuk soal no selanjudnya.

Dialog

Guru 1 : Apa yang di bicarakan pada teks tersebut?

Siswa 1 : Keindahan pantai sigigih

Guru 1 : Siapa lagi yang bisa jawab lagi?

Siswa 1: Pesona pantai sigigih

Guru 1 : *Okelah*, (10) jawaban kalian bisa bu terima ya, kita lanjutkan lagi untuk no selanjutnya

Situasi (8)

Pada hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018 Tuturan berikut ini terjadi di teras kelas saat siswa istirahat. Pada saat itu guru berbicara pada salah seorang siswa kelas IX jangan kamu pemalas lagi karena kamu sekarang sudah kelas sembilan.

Dialog

Guru : Kamu jangan *pamaleh* (11) juga belajar lagi, kamu sudah kelas Sembilan

Siswa : Iya buk.

Situasi (9)

Pada hari Kamis tanggal 09 Agustus 2018 terjadi di ruangan kelas VIII.3 saat ulangan bahasa Indonesia guru menyuruh mengumpulkan ulangan siswa.

Dialog

Guru 1 : Waktu sudah habis , ulangan dikumpulkan sekarang.

Siswa 1: (Mengumpulkan ulangan dan ada seorang siswa yang menyuruh temannya untuk mengumpulkan ulangannya) tolong *baokan punyo* (12) aku sekalian.

Situasi (10)

Hari Jumat 10 agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas VIII.8 saat guru memasuki kelas VIII.8 guru marah karena ruangan kotor.

Dialog

Guru 1: Bentuk ini kelas kalian masih pagi baru, kelas kalian aja kotornya mintak ampun

Siswa 1: *Inyo ndak* (13) ada piket buk.

2.1.2 Tuturan Campur Kode yang Dituturkan oleh Guru dengan Guru SMP Negeri 12 Pekanbaru.

Situasi (11)

Pada hari Senin tanggal 6 Agustus 2018 di sebuah ruangan mejelis guru saat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah membahasa tentang acara yang akan diadakan di rumah kepala sekolah yang berada di Bangkinang.

Dialog

Guru 1: Besok pas acara di Bangkinang mau buat apa saja buk?

Guru 2: Besok pas acara di Bangkinang ibu *buek* (14) masakan yang biasa-biasa saja tidak mau yang berlebih-lebihan lagi.

Guru 1 : ya gitu aja lagi buk, kadang-kadang banyak yang terbuang aja!

Situasi (12)

Pada hari senin tanggal 6 Agustus 2018 di sebuah ruangan mejelis guru saat guru membicarakan rencana jalan-jalan ke Sumatra Barat.

Dialog

Guru 1: Biasanya kita *pai* (15) bayar seratus lima puluh!

Guru 2: Iya, biasanya, nanti dimintaknya pula lima ratus!

Situasi (13)

Pada hari Senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan tata usaha saat ada guru menanyakan dimana kunci ruangan osis yang lama diletakan.

Dialog

Guru 1 : Buk, dimana kunci ruangan osis yang lama?

Guru 2 : Coba telpon dulu *mbak* (16), *mbak* yang menyimpan kemaren.

Situasi (14)

Pada hari senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di tempat duduk-duduk yaitu pada jam istirahat, mereka membicarakan bahwa hari ini kita rapat, ternyata yang disampaikan tersebut tidak benar ternyata yang rapat pada hari itu adalah kepala sekolah.

Dialog

Guru 1: Hari ini kita rapat pak!

Guru 2: Iya rapat kita pak?

Guru 3: Tidak pak, yang rapat kepala sekolah

Guru 2: *Waang* (17) bilang kita yang rapat! (sambil bicara kepada guru 1)

Situasi (15)

Pada hari Senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di meja piket guru pada saat guru membahas tentang hari libur setelah 17 Agustus.

Dialog

Guru 1: Kabar-kabarnya kita libur hanya tanggal 17 Agustus saja, hari sabtu kita sekolah lagi.

Guru 2 : Berarti kita libur *hanyo* (18) hari jumat saja buk?

Guru 1: Kabar-kabar yang ria dapat iya buk.

Situasi (16)

Pada hari Rabu tanggal 08 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi pada saat guru ingin masuk ke kelas tujuh dan delapan, sambil berjalan mereka membahasa tentang masalah diabetes.

Dialog

Guru 1 : Biarlah sambal biasa saja, yang penting *bareh* (19) bagus

Guru 2: Iya itu buk, biarlah sambalnya biasa aja tpi berasnya bagus.

Situasi (17)

Pada hari Kamis tanggal 9 Agustus 2018 di meja piket pada saat jam istirahat terdengar guru sedang membicarakan tentang hasil ulangan siswa .

Dialog

Guru 1: Nilai ulangan anak-anak tidak ada yang tinggi pak, yang paling tinggi hanya *dapek limo* (20) itu pun hanya satu orang

Guru 2: Sama buk,tidak ada yang tinggi nilai orang itu, padahal sudah dikasih tau kalau mau ulangan tapi orang tak ada yang belajar mungkin.

Situasi (18)

Pada hari Juma't tanggal 10 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di tempat duduk-duduk yang telah disediakan seorang guru mengatakan kepada temannya yaitu guru juga, bahwa iya terlambat dan pagar sudah dikunci, dari pada saya diluar saya pergi mencari makan.

Dialog

Guru 1 : Saya tadi terlambat, dari pada saya di luar saya *Pai* (21) makan lontong tadi ke tempat simpang sana!

Guru 2 : Simpang dekat keluar dari SMA ini?

Guru 1 : Iya, belok kiri sedikit!

Situasi (19)

Pada hari sabtu tanggal 10 Agustus 2018 di ruangan tata usaha saat guru memintak tolong untuk mengambilkan spidol.

Dialog

Guru 1 : Pak tolong ambilkan spidolnya *duo lai* (22) pak.

Guru 2 : Ini buk (sambil memberikan)

Situasi (20)

Pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2018 di ruangan Tata Usaha saat guru menyuruh untuk membeli kerupuknya.

Dialog

Guru 1 : Buk belilah kerupuk andri buk, *lamak karupuknyo* (23) buk.

Guru 2 : Berapa satu?

Guru 1: dua puluh lima ribu buk

2.1.3 Tuturan Campur Kode yang Dituturkan oleh Siswa dengan Guru SMP Negeri 12 Pekanbaru.

Situasi (21)

Pada hari Senin tanggal 6 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan IX.8 saat belajar seni budaya, siswa bertanya kepada guru tentang kerajinan yang ingin mereka buat yaitu kerajinan dari tepung gypsun yang akan dijadikan patung, siswa bertanya apakan tepung dia tersebut harus diaduk.

Dialog

Siswa : Ini harus *diaduak* (24) terus pak?

Guru : Iya aduk terus sampai dia mengeras.

Situasi (22)

Pada hari Senin tanggal 6 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas saat siswa belajar seni budaya saat guru menolong membuka kerajinan tangan yang telah di buat oleh siswa dan siswa berbicara kepada guru bahwa kerajinan yang telah di buat itu bagus juga hasilnya.

Dialog

Siswa : *Rancak* (25) juga bentuknya pak!

Guru : Kalau dia retak ini tak bias lagi di gunakan ya, jangan sampai retak kalian buat ya!

Situasi (23)

Pada hari Senin tanggal 6 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas jam pelajaran seni budaya. Siswa memintak tolong kepada guru untuk membuka kerajinannya dengan memuji gurunya.

Dialog

Siswa : Bapak *elokkan* (26) pak, tolong buka kan ini pak, ini tidak menjamin untuk bisa keluar pak!

Guru : Apa yang tidak bisa menjamin untuk bisa keluar? Kamu putar-putar pelan-pelan mau dia kelur itu.

Situasi (24)

Pada hari Rabu tanggal 8 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di luar kelas pada jam istirahat, lewatlah guru seni budaya dan siswa melihatkan suatu gambar (gambar kelapa), dan menanyakan kepada guru tersebut, apa nama ini pak?

Dialog

Siswa 1: Ini apa namanya pak? (sambil mellihatkan gambar)

Guru 2 : *Karambia* (27) namanya itu!

2.1.4 Tuturan Campur Kode yang Dituturkan oleh Siswa dengan Siswa SMP Negeri
12 Pekanbaru.

Situasi (25)

Pada hari selasa tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas VIII.6 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia siswa memintak bukunya kepada temannya.

Dialog

Siswa 1: Bawa *siko* (28) bodoh.

Siswa 2: (Mengasihkan pada temannya)

Situasi (26)

Pada hari senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di luar ruangan saat jam pelajaran olahraga siswa menannya suatu air aqua yang terletak di tempat kursi.

Dialog

Siswa 1: Itu air *sia*? (29)

Siswa 2: Air aku.

Situasi (27)

Pada hari senin tanggal 06 Agustus 2018 Tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas IX.8 yang menyuruh temannya ke kantin untuk membeli air minum.

Dialog

Siswa : *Pegi* (30) lah lagi aku haus !

Siswa : Nantilah, kalau tidak belilah sana sendiri.

Situasi (28)

Pada hari senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan ini terjadi di ruangan kelas IX.2 pada jam istirahat siswa masih ada di dalam kelas mereka bercerita-cerita dan datanglah temannya yang baru datang dari kantin dan mau ikut dalam pembicaraan temanya.

Dialog

Siswa 1: *Paja* (31) mau ikut-ikut saja.

Siswa 2: *Awas ang* (32) nanti aku ada cerita tidak mau kasih tau sama kamu.

Situasi (29)

Pada hari senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di luar ruangan saat jam pelajaran olahraga siswa menannya suatu barang kepada temannya.

Dialog

Siswa: *Mano* (33) dia ca?

Siswa : Itu dia.

Situasi (30)

Pada hari Senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas IX.8 yang menyuruh temannya pergi ke ruang mejelis guru untuk memanggil guru.

Dialog

Siswa 1: *Pegi* (34) lah sendiri nanti aku susul !

Siswa 2 : Susul ya, jangan sampai tidak disusul

Siswa 1: Iya.

Situasi (31)

Pada hari Senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan ini terjadi di dalam kelas saat belajar seni budaya, siswa menyuruh temannya untuk membuang air.

Dialog

Siswa : *Campakan* (35) airnya dulu! [campa?an]

Siswa : Iya, iya

Situasi (32)

Pada hari senin tanggal 06 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas pada saat siswa mengajak temannya untuk pergi kekantin tetapi temannya tidak mau kekantin.

Dialog

Siswa 1: Nad, kekantin yok!

Siswa 2 : Aku *panek* (36) pergi aja kamu sendiri.

Situasi (33)

Pada hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di kantin pada jam istirahat. Siswa menyuruh temannya untuk mengambil sendok.

Dialog

Siswa 1: Ambulkan sendok *duo* (37)

Siswa 2: (Memberikan sendok kepada temannya) kamu mau diambilkan juga?

Siswa 3: Iya, ambulkan *ciek*.(38)

Siswa 1: Berapa uang kamu tinggal lagi?

Siswa 2 : *Lapan* (39) ribu tinggal lagi

Siswa 1 : Banyak itu.

Situasi (34)

Pada hari Selasa tanggal, 7 Agustus 2018 tuturan ini terjadi di kantin saat jam istirahat saat dia menyuruh temannya untuk duduk.

Dialog

Siswa 1: Duduklah *ang!* (40)

Siswa 2: Iya, sabarlah *ang* (41)

Situasi (35)

Pada hari Selasa tanggal, 07 Agustus 2018 tuturan ini terjadi di kantin saat jam istirahat siswa yang berbicara dengan temannya yang membicarakan tentang ketidak datangan temannya.

Dialog

Siswa 1: *Inyo* (42) yang ngajak tapi belum juga sampai

Siswa 2: Iya.

Situasi (36)

Pada hari Selasa tanggal 07 Agustus 2018 tuturan ini terjadi dirungan kelas IX.1 saat jam istirahat. Sebagian siswa masih ada yang berada dalam kelas. Siswa memintak tolong kepada temannya untuk mengambil pena dalam tasnya tetapi temannya tidak mau menolong temanya menyuruh dia mengambil sendiri.

Dialog

Siswa 1: Tolong ambilkan pena aku dalam *bag!* (43)

Siswa 2: Aku lagi makan, ambillah sendiri.

Siswa 1: Tolonglah.

Siswa 2: Ini ha (sambil mengasihkan pena pada temannya).\

Situasi (37)

Pada hari selasa tanggal 07 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas VIII.6 jam pelajaran bahasa Indonesia saat siswa memberikan buku yang telah di pinjam kepada siswa yang lain.

Dialog

Siswa 1: Ini bukunya, makasih ya *mak* (44)

Siswa 2: Iya.

Situasi (38)

Pada hari Rabu tanggal 8 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di kantin pada saat jam istirahat. Mereka membahas tentang pergi kemaren dengan siapa saja mereka pergi.

Dialog

Siswa 1 : *Samo sia* (45) kamu pergi kemaren?

Siswa 2 : *Batigo ajo* (46) kami pergi.

Siswa 1 : Yang lain ngak jadi pergi?

Siswa 1 : Katanya pergi kemaren, jadi sudah *lamo manunggu* (47) kami jalan aja dulu.

Situasi (39)

Pada hari Rabu tanggal 8 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di luar kelas saat jam istirahat siswa bertanya kepada temannya tentang kerajinan tangan yang di buat.

Dialog

Siswa 1: Patung yang aku buat kemaren *rancak* (48) tidak?

Siswa 2: Bagus, tapi kecil kali gambarnya di buat.

Situasi (40)

Pada hari Kamis tanggal 9 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di luar ruangan kelas VIII.3 jam pelajaran bahasa Indonesia, mereka di bagi dua, sebagian ulangan duluan, sebagian lagi disuruh untuk keluar, saat mereka diluar

mereka berbicara tentang ulangan. Salah satu dari temannya berbicara mengapa kalian belajar, saya saja yang sok bodoh tidak ada belajar saya santai saja.

Dialog

Siswa 1: Aku belajar dululah!

Siswa 2: Mengapa kamu belajar, aku aja yang sok *bongak* (49) tidak ada belajar

Siswa 3: Tentulah iya, kamu pintar tidak sama denga kami.

Situasi (41)

Pada hari Kamis tanggal 09 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas IX.5 yang belajar ipa (ilmu pengetahuan alam) saat guru tidak ada dan mereka hanya diberi tugas berkelompok, pada saat berkelompok mereka saling cemooh satu antara yang lain.

Dialog

Siswa 1: Kamu bentuk anjing.

Siswa 2: Kamu bentuk *baruak* (50)

Siswa 3: Kau bentuk *kambiang* (51)

Situasi (42)

Hari Juma't 10 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas IX.7 pada saat pelajaran bahasa Indonesia.

Dialog

Siswa 1 : Fathan, Fathan, *mano* Fathan? (52)

Siswa 2 : Dia mintak permisi tadi.

.....

Siswa 1: Apa yang disuruh kita sama bapak?

Siswa 2: *Mambaco* (53) yang ini! (sambil menunjuk ke buku paket)

Situasi (43)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia siswa meminjam gunting pada temannya.

Dialog

Siswa 1: Reni pinjam *gunting* (54)

Siswa 2: Ini ha.

Situasi (44)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi pada saat di kelas VII.1 yang menanyakan isi soal nomor enam.

Dialog

Siswa 1 : Nomor sebelas *apo* (55) isinya?

Siswa 2 : Belum dapat lagi.

Situasi (45)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi ruangan kelas VIII.2 pada saat jam istirahat dan siswa ingin pergi kekantin.

Dialog

Siswa 1: *Capek ambiak* (56) uang kamu.

Siswa 2: Iya, tunggu sebentar ya.

Siswa 1: lama kalilah kamu ini.

Situasi (46)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 tuturan ini terjadi di kantin pada jam istirahat. Siswa menanyakan apakah patung yang dibuat di kemaren tersebut bagus?

Dialog

Siswa 1: Patung yang aku buat kemaren rancak ngak?

Siswa 2: *Rancak bana* (57) wil, nilai kamu saja tinggi dikasih bapak.

Situasi (47)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 di ruangan UKS saat ada siswa yang sakit dan temannya menjagakan dia disana.

Dialog

Siswa 1: Duhhh sakit *bana paruik* (58) aku

Siswa 2: Pakai minyak ini dulu ya?

Situasi (48)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 tuturan ini terjadi di ruangan osis saat jam istirahat, siswa menanyakan kepada temannya apakah dia sudah membuat PR.

Dialog

Siswa 1: Kamu udah buat pr yang kemaren?

Siswa 2: Belum lagi, *ang alah* (59) buat prnya?

Siswa 1: *Den alah* (60) buat.

Siswa 1: *cubo liek* (61) akulah

Situasi (49)

Pada Kamis tanggal 09 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi di ruangan kelas IX.5 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia siswa menanyakan isi soal nomor lima kepada temannya.

Dialog

Siswa : Ini apa isinya?

Siswa : *Iko* (62) isinya C.

Situasi (50)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi pada saat jam pelajaran seni budaya saat siswa membuat kerajinan dari tepung gypsun, siswa menyuruh temannya untuk mengambil air tetapi siswanya yang satu lagi tidak mau mau mengambil air, dia tetap memaksa temanya untuk tetap

mengambil air dan akhirnya temannya ini bicara kalau temannya tersebut manja.

Dialog

Siswa 1: Tolong ambilkan air desi!

Siswa 2: Ambilah sendiri, kamu kan bisa

Siswa 1: Tolong lah

Siswa 2: Dia *manjo* (63) kali lah.

Situasi (51)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi pada ruangan kelas VIII.6 jam pelajaran bahasa Indonesia saat guru bahasa Indonesia keluar sebentar dan salah satu temanya meribut ketika guru keluar, temannya berbicara bahwa teman dia tersebut nakal.

Dialog

Siswa 1: Sudah aku bilang jangan meribut *mada* (64) kali kalian.

Siswa 2: Sok-sok gaya kau, biasa kau juga meribut juga.

Situasi (52)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 tuturan berikut ini terjadi pada ruangan kelas VIII.6 jam pelajaran bahasa Indonesia guru menyuruh siswa untuk memeriksa tugas yang minggu lalu, ternyata ada teman yang tidak membuat dia berbicara pada temannya tersebut kalau temannya pemalas mengerjakan tugas terus temannya menjawab dengan berbagai alasan.

Dialog

Siswa 1: *Pamaleh* (65) kali buat tugas

Siswa 2 : Kemaren aku sakit mangkanya aku tidak buat

...

Siswa 3: Dis, nanti *japuk* (66) buku kerumah aku!

Siswa 4 : Besok aku jemput!

Situasi (53)

Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2018 pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia siswa kehilangan guntingnya dan dia menanyakan guntingnya ketemannya.

Dialog

Siswa 1: Woi *guntiang* (67) aku mana?

Siswa 2: Mana tau aku, ke aku kamu tanya

Siswa 1: Kau sembunyikan ya?

Siswa 2: Tidak ada aku sembunyikan.

TABEL 01 REKAPITULASI DATA CAMPUR KODE TUTURAN GURU DENGAN SISWA DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 12 PEKANBARU.

NO	NO SITUASI	NO DATA	PENUTUR	
			GURU	SISWA
1	1	1	√	-
2	2	2	√	-
3	3	3	-	√
4	4	4	√	-
5	5	5	√	-
6	5	6	√	-
7	5	7	√	-
8	5	8	√	-
9	6	9	√	-
10	7	10	√	-
11	8	11	√	-
12	9	12	-	√
13	10	13	-	√
JLM	10	13	10	3

TABEL 02 REKAPITULASI DATA CAMPUR KODE TUTURAN GURU DENGAN GURU DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 12 PEKANBARU.

NO	NO SITUASI	NO DATA	PENUTUR	
			GURU	SISWA
1	11	14	√	-
2	12	15	√	-
3	13	16	√	-

4	14	17	√	-
5	15	18	√	-
6	16	19	√	-
7	17	20	√	-
8	18	21	√	-
9	19	22	√	-
10	20	23	√	-
JLM	10	10	10	0

TABEL 01 REKAPITULASI DATA CAMPUR KODE TUTURAN SISWA DENGAN GURU DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 12 PEKANBARU.

NO	NO SITUASI	NO DATA	PENUTUR	
			GURU	SISWA
1	21	24	-	√
2	22	25	-	√
3	23	26	-	√
4	24	27	√	-
JLM	4	4	1	3

TABEL 01 REKAPITULASI DATA CAMPUR KODE TUTURAN SISWA DENGAN SISWA DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 12 PEKANBARU.

NO	NO SITUASI	NO DATA	PENUTUR	
			GURU	SISWA
1	25	28	-	√
2	26	29	-	√
3	27	30	-	√

Dokumen ini adalah Arsip Miliik :

4	28	31	-	√
5	28	32	-	√
6	29	33	-	√
7	30	34	-	√
8	31	35	-	√
9	32	36	-	√
10	33	37	-	√
11	33	38	-	√
12	33	39	-	√
13	34	40	-	√
14	34	41	-	
15	35	42	-	√
16	36	43	-	√
17	37	44	-	√
18	38	45	-	√
19	38	46	-	√
20	38	47	-	√
21	39	48	-	√
22	40	49	-	√
23	41	50	-	√
24	41	51	-	√

NO	NO SITUASI	NO DATA	PENUTUR	
			GURU	SISWA
25	42	52	-	√
26	42	53	-	√
27	43	54	-	√
28	44	55	-	√
29	45	56	-	√
30	46	57	-	√
31	47	58	-	√
32	48	59	-	√
33	48	60	-	√
34	48	61	-	√
35	49	62	-	√
36	50	63	-	√
37	51	64	-	√
38	52	65	-	√
39	52	66	-	√
40	53	67	-	√
JLM	29	37	0	37

2.2 Analisa Data

Berikut ini analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: (1) kelas katadalam peristiwa campur kode dalam tuturan guru dan siswa SMP Negeri 12 Pekanbaru (2) kelompok kata dalam peristiwa campur kode dalam tuturan guru dan siswa SMP Negeri 12 Pekanbaru.

2.2.1 Kelas Kata Dalam Peristiwa Campur Kode Dalam Tuturan Guru SMP Negeri 12 Pekanbaru.

Kelas kata menurut Widjono (2012:166) ialah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan k

2.2.1.1 Verba

Menurut Alwi, dkk (2003:87) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau ke

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata verba:

Data

1. Besok pas acara di Bangkinang ibu *buek* (14) masakan yang biasa- biasa saja tidak mau yang berlebih-lebihan lagi.

Kata *buek* pada tuturan (14) berasal dari bahasa Minang sebagai mana yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut depertemen pendidikan dan kebudayaan (1994: 85) bahwa kata *buek* memiliki arti “buat”. *Buek* (buat) dapat diklsifikasikan dalam kelas kata verba karena kata *buek* (buat) mengandung makna perbuatatan yang akan dilakukan atau dilaksanakan. Kata *buek* (buat) termasuk dalam

verba dasar karena kata *buek* (buat) tidak memiliki afiks. Kata *buek* (buat) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

2. Biasanya kita *pai* (15) bayar seratus lima puluh

Kata *poi* pada tuturan (15) berasal dari bahasa Minang sebagai mana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:271) Kata *pai* (pergi) memiliki arti yaitu “pergi”. *Pai* (pergi) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata verba karena kata *pai* (pergi) merupakan suatu inheren yang bermakna perbuatan (aksi) atau proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kata *pai* (pergi) termasuk dalam kelas kata verba dasar karena kata *pai* (pergi) tidak di ikuti oleh afiks atau tanpa afiks. Kata *pai* (pergi) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

3. *Ambiakan* (1) sepatu bapak dalam mobil Reza! [ambia?an]

kata *Ambiakan* [ambia?an] pada tuturan (1) berasal dari bahasa Minang sebagai mana yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:15) bahwa kata *ambiak* [ambia?an] memiliki arti “ambilkan”. *Ambiakan* [ambia?an] (ambilkan) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata verba karena merupakan suatu inheren yang bermakna perbuatan (aksi) atau proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kata *ambiakan* [ambia?an] (ambilkan) merupakan kata verba turunan karena kata *ambiakan* [ambia?an] (ambilkan)

terdapat afiks di dalamnya yaitu afiks akhiran *an*. Kata *ambiakan* [ambia?an] (ambilkan) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

4. *Pegi* (9) kamu ke ruang UKS dulu kalau iya tidak bisa dihubungi orang tuanya!

Kata *Pegi* pada tuturan (9) berasal dari bahasa Melayu sebagai mana yang terdapat dalam kamus bahasa Melayu. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:128) kata *pegi* memiliki arti “pergi”. *Pegi* (pergi) dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata verba karena merupakan suatu inheren yang bermakna perbuatan (aksi) atau proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kata *pegi* (pergi) termasuk dalam pembagian kelas kata verba dasar karena kata *pegi* (pergi) tidak memiliki afiks. Kata *pegi* (pergi) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

5. Saya tadi terlambat, dari pada saya di luar saya *Pai* (21) makan lontong tadi ke tempat simpang sana!

Kata *Pai* pada tuturan (21) berasal dari bahasa Minang sebagai mana yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:271) kata *pai* memiliki arti “pergi”. *Pai* (pergi) dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata verba karena merupakan suatu inheren yang bermakna perbuatan (aksi) atau proses atau

keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kata *pai* (pergi) termasuk dalam pembagian kelas kata verba dasar karena kata *pai* (pergi) tidak terdapat afiks atau imbuhan.. Kata *pai* (pergi) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

2.2.2.2 Adjektiva

Adjektiva adalah kata sifat. Widjono (2012:169) menjelaskan bahwa adjektiva ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata adjektiva:

Data

1. Kamu jangan *pamaleh* (11) juga belajar lagi, kamu sudah kelas Sembilan

Kata *pameleh* pada tuturaan (11) berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa kata lebih, sangat, agak dan paling. Misalnya kamu jangan agak *pamaleh* (pemalas) juga belajar lagi, kamu sudah kelas Sembilan. Kata *pamaleh* (pemalas) termasuk dalam pembagian kelas kata adjektiva dasar karena kata *pamaleh* (pemalas) tidak terdapat afiks atau tanpa imbuhan.

2.2.1.2 Nomina

Nomina adalah kata benda. Menurut Widjono (2012:170) nomina ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata nomina:

Data

1. Coba telpon dulu *mbak* (16), *mbak* yang menyimpan kemaren.

Kata *bukde* pada tuturan (16) berasal dari bahasa Jawa yang terdapat dalam kamus bahasa Jawa. Menurut Sugiarto (2009:172) kata *mbak* memiliki arti “kakak” dapat diklasifikasikan dalam kelas kata nomina karena *mbak* (kakak) merupakan kata benda yang dapat bergabung dengan kata tidak tetapi dapat di negatifykan dengan kata bukan.

2. Biarlah sambal biasa saja, yang penting *bareh* (19) bagus

kata *bareh* pada tuturan (19) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana yang terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:67) bahwa kata *bareh* memiliki arti “beras”. Kata *beras* (beras) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata nomina karena *beras* (beras) merupakan kata benda yang dapat bergabung dengan kata tidak tetapi dapat di negatifykan dengan kata bukan. Misalnya tidak *bareh* (beras) tapi bukan *baras* (beras).

3. *Karambia* (27) namanya itu!

kata *Karambia* pada tuturan (27) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:327) bahwa kata *karambia* memiliki arti “kelapa”.

Kata *karambia* (kelapa) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata nomina karena *karambia* (kelapa) merupakan kata benda yang dapat bergabung dengan kata tidak tetapi dapat di negatifkan dengan kata bukan.

2.2.1.4 Pronominal

Menurut Widjono (2012:171) menyatakan “pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina”.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata pronominal:

1. *Waang* (17) bilang kita yang rapat! (sambil bicara kepada guru 1)

Kata *Waang* pada tuturan (17) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamu Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:312) bahwa kata *waang* memiliki arti “kamu”. Kata *waang* (kamu) dapat diklsifikasikan dalam kelas kata pronominal karena kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, yang berfungsi untuk menggantikan nomina lain. Kata *waang* (kamu) termasuk ke dalam kelas kata pronomina persona karena kata *waang* (kamu) mengacu kepada orang lain.

2.2.1.5 Numeralia

Menurut Alwi, dkk (2003:275) “Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung wujud (orang, binatang, atau barang dan konsep”.

Pada kelas kata numeralia tidak ada ditemukan, pada saat penelitian campur kode dalam tuturan guru.

2.2.1.6 Adverbia

Menurut Widjono (2012:173) adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat, adverbia dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata adverbia:

1. Berarti kita libur *hanyo* (18) hari jumat saja buk?

Kata *hanyo* pada tuturan (18) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:239) kata *hanyo* yang memiliki arti “hanya”. Kata *hanyo* (hanya) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adverbia karena memberi keterangan pada suatu kalimat. Kata *hanyo* (hanya) termasuk dalam kelas kata adverbial bentuk tunggal karena kata *hanyo* (hanya) termasuk kedalam kata yang bentuk tunggal. Kata *hanyo* (hanya) memberi keterangan nomina yaitu mengacu kepada hari jumat.

2.2.1.7 Interogativa

Menurut Widjono (2012: 174) interogativa berfungsi menggantikan sesuatu yang hendak di ketahui oleh pembicara atau pengukuhan sesuatu yang telah diketahuinya

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata interogativa:

Data

1. Sekretaris kalian *sia*? (4)

Kata *sia* pada tuturan (4) berasal dari bahasa Minang yang sebagaimana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:349) kata *sia* memiliki arti “siapa”. Kata *sia* (siapa) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata interogativa karena kata *sia* (siapa) berfungsi untuk menggantikan sesuatu yang hendak diketahui oleh pembicara atau pengukuhan sesuatu yang telah diketahuinya. Kata *sia* (siapa) berfungsi untuk menanyakan siapa orang yang menjadi sekretaris.

2.2.1.8 Demonstrativa

Demonstrativa merupakan kata tunjuk. Menurut Widjono (2012:174) Berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam atau di luar wacana.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata demonstrativa:

1. Ade *tu* (2) lokal berapa dia?

Kata *tu* pada tuturan (2) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:277) kata *tu* memiliki arti “itu”. Kata *tu* (itu) dapat diklasifikasikan kedalam kelas kata demonstrativa karena *tu* (itu) berfungsi untuk menunjuk sesuatu di dalam atau di luar wacana. Kata *tu* (itu) pada kalimat ade *tu* (itu) lokal berapa, kata *tu* (itu) menunjuk kepada ade.

2.2.1.9 Artikula .

Menurut Widjono (2012: 174) Artikula Berfungsi untuk mendampingi nomina dan verba pasif.

Pada kelas kata artikula tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan guru.

2.2.1.10 Preposisi .

Widjono (2012:174-175) Preposisi adalah kata yang terletak di depan kata lain sehingga berbentuk frasa atau kelompok kata.

Pada kelas kata preposisi tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan guru.

2.2.1.11 Konjungsi

Widjono (2012:175) menjelaskan bahwa konjungsi berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam suatu wacana

Pada kelas kata konjungsi tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan guru.

2.2.1.12 Fatis

Menurut Widjono (2012:176) Fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata fatis.

1. *Okeylah*, (10) jawaban kalian bisa bu terima ya, kita lanjutkan lagi untuk nomor selanjutnya.

Kata *okeylah* pada tuturan (10) berasal dari bahasa Inggris sebagai mana dapat kita lihat dari kamus bahasa Inggris. Menurut Soebroto dan Taufit (2010:256) kata *okey* memiliki arti “baik”. Kata *okeylah* (baiklah) dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata fatis karena kata baik dapat berfungsi sebagai memulai suatu pembicaraan. Kata *okeylah* (baiklah) pada kalimat tersebut dapat mengukuhkan pembicaraan terhadap lawan bicara, sehingga lawan bicara tersebut bisa percaya dengan lawan bicara.

2.2.1.13 Interjeksi

Menurut Widjono (2012:176) Berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, Pada kelas kata interjeksi tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan guru.

2.2.2 Kelas Kata Dalam Peristiwa Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 12 Pekanbaru

Kata menurut Kamus Besar Indonesia (2008:513) “unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan y

2.2.2.1 Verba

Menurut Alwi, dkk (2003:87) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata verba:

Data

1. Ini harus *diaduak* (24) terus pak?

Kata *diaduak* pada tuturan (24) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1994:6) kata *aduak* memiliki arti “aduk”. Kata *aduak* (aduk) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata verba karena merupakan suatu yang mengandung makna inheren perbuatan atau aksi. Kata *diaduk* (aduk) termasuk dalam kelas kata verba turunan karena kata *aduk* mendapatkan afiks atau mendapatkan imbuhan di. Kata *diaduak* (aduk) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

2. *Pegi* (30) lah lagi aku haus !

kata *pegi* pada tuturan (30) berasal dari bahasa Melayu yang sebagai mana yang terdapat pada kamus Melayu. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:128) kata *pegi* memiliki arti “pergi”. Kata *Pegi* (Pergi) dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata verba merupakan suatu inheren yang bermakna

perbuatan (aksi) atau proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kata *pegi* (Pergi) dapat diklasifikasikan juga kedalam kelas kata verba yaitu kelas kata verba dasar karena kata *pegi* (Pergi) tidak memiliki afiks, atau tanpa afiks. Karena itu kata *pegi* (Pergi) dikategorikan kedalam kelas kata verba dasar. Kata *pegi* (Pergi) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

3. *Pegi* (34) lah sendiri nanti aku susul.

kata *pegi* pada tuturan (34) berasal dari bahasa Melayu yang sebagai mana yang terdapat pada kamus Melayu. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:128) kata *pegi* memiliki arti “pergi”. Kata *pegi* (Pergi) dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata verba karena merupakan suatu inheren yang bermakna perbuatan (aksi) atau proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kata *pegi* (Pergi) dapat diklasifikasikan juga kedalam kelas kata verba yaitu kelas kata verba dasar karena kata *pegi* (Pergi) tidak memiliki afiks, atau tanpa afiks. Karena itu kata *pegi* (Pergi) dikategorikan kedalam kelas kata verba dasar. Kata *pegi* (Pergi) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

4. *Campakan* (35) airnya dulu! [campa?an]

kata *Campakan* [campa?an] pada tuturan (35) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan (1994:84) Kata *Campakan* [campaʔan] memiliki arti “buang”. Kata *Campakan* [campaʔan] (buang) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata verba karena kata *buang* merupakan suatu inheren yang bermakna perbuatan atau aksi yang akan dilakukan oleh orang tersebut. Kata *campakan* [campaʔan] (buang) termasuk kedalam kelas kata verba turunan karena kata *campakan* memiliki afiks atau mendapatkan imbuhan yaitu imbuhan kan karena itu kata *campakan* [campaʔan] (buang) termasuk kedalam kelas kata turunan. Kata *campakan* [campaʔan] (buang) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

5. Dis nanti *japuik* (66) buku kerumah aku

Kata *japuik* pada tuturan (66) berasal dari bahasa Minang yang sebagaimana terdapat dalam kamus bahasa Minang. Menurut Saydam (2004: 151) kata *japuik* memiliki arti “jemput”. Kata *japuik* (jemput) termasuk dalam kelas kata verba karena *japuik* (jemput) suatu inheren yang bermakna perbuatan atau aksi yang akan dilakukan oleh orang tersebut. Kata *japuik* (jemput) termasuk dalam kelas kata verba dasar karena kata *japuik* (jemput) tidak memiliki afiks atau tidak berimbuhan. Kata *japuik* (jemput) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

6. *Mambaco* (53) yang ini (sambil menunjuk kebuku paket)

Kata *mambaco* pada tuturan (53) berasal dari bahasa Minang yang sebagaimana terdapat dalam kamus bahasa Minang. Menurut Saydam (2004: 32) kata *mambaco* memiliki arti “membaca”. Kata *mambaco* (membaca) termasuk dalam kelas kata verba karena *membaco* (membaca) suatu inheren yang bermakna perbuatan atau aksi yang akan dilakukan oleh orang tersebut. Kata *mambaco* (membaca) termasuk dalam kelas kata verba turunan karena kata *mambaco* (membaca) tidak afiks atau memiliki imbuhan. Kata *mambaco* (membaca) pada kalimat di atas adalah predikat karena yang menjadi pengikat bagian dari kalimat itu dan berfungsi sebagai inti predikat.

2.2.2.2 Adjektiva

Adjektiva adalah kata sifat. Widjono (2012:169) menjelaskan bahwa adjektiva ditandai dengan dapat didampinginya kata lebih, sangat, agak dan paling.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata adjektiva:

Data

1. sudah *panek* (3) kami buatnya pak, tidak mungkin rusak pak.

Kata *panek* pada tuturan (3) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana yang terdapat pada kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:128) kata *panek* memiliki arti “capek”. Kata *panek* (capek)

dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adjektiva karena merupakan suatu kata sifat yang ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling. Kata *panek* (capek) dalam kalimat tersebut dapat didampingkan oleh kata sangat misalnya sudah sangat *panek* (capek) kami buatnya pak tidak mungkin rusak.

2. dia *manjo* (63) kali lah.

Kata *manjo* pada tuturan (63) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana yang terdapat pada kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:243) kata *manjo* memiliki arti “manja”. Kata manja dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adjektiva karena merupakan suatu kata sifat yang ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling. Kata *manjo* (manja) dapat pada kalimat tersebut bias juga didampingkan dengan kata sangat, misalnya dia sangat *manjo* (manja) kalilah. Kata *manjo* (manja) juga termasuk kedalam pembagian adjektiva dasar karena kata *manjo* (manja) tidak memiliki afiks atau tanpa imbuhan.

3. Aku *panek* (36) pergi aja kamu sendiri

Kata *panek* pada tuturan (36) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana yang terdapat pada kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:128) kata *panek* memiliki arti “capek”. Kata *panek* (capek) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adjektiva karena merupakan suatu kata sifat yang ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling. Kata

panek (capek) dalam kalimat tersebut dapat didampingkan oleh kata sangat misalnya sudah sangat *panek* (capek) kami buatnya pak tidak mungkin rusak.

4. *Rancak* (25) juga bentuknya pak!

Kata *rancak* pada tuturan (25) yang berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan kebudayaan (1994:35) kata *rancak* memiliki arti “bagus”. Kata *rancak* (bagus) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adjektiva karena kata *rancak* (bagus) merupakan kata sifat ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling. Kata *rancak* dapat digabungkan dengan kata agak, sangat, lebih, paling, misalnya lebih *rancak*, agak *rancak* (bagus), paling *rancak* (bagus). Kata *rancak* (bagus) juga termasuk dalam pembagian kelas kata adjektiva dasar karena kata *rancak* (bagus) tidak memiliki imbuhan atau tanpa afiks.

5. Bapak *elokkan* (26 pak, tolong buka kan ini pak, ini tidak menjamin untuk bisa keluar pak!

Kata *elokkan* pada tuturaan (26) yang berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan kebudayaan (1994:37) kata *elokkan* memiliki arti ‘baik’. Kata *elokkan* (baik) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adjektiva karena kata *elokkan* merupakan suatu kata sifat ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling. Kata *elokkan* (baik) termasuk dalam pembagaian adjektivaa turunan karena

kata *elokkan* (baik) memiliki afiks atau imbuhan yaitu imbuhan kan karena itu kata *elokkan* (baik) termasuk dalam kelas kata adjektiva turunan.

6. Sudah aku bilang jangan meribut *mada* (64) kali kalian.

Kata *mada* pada tuturan (64) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana yang terdapat pada kamus bahasa Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:237) kata *nakal* memiliki arti “nakal”. Kata *mada* (nakal) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adjektiva karena merupakan suatu kata sifat yang ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling. Kata *mada* (nakal) juga termasuk dalam kategori adjektiva turunan karena kata *mada* (nakal) tidak memiliki afiks atau imbuhan. Karena kata *mada* (nakal) tidak memiliki afiks maka dari itu kata *mada* (nakal) termasuk dalam kategori kelas kata adjektiva dasar.

7. *Pamaleh* (65) kali buat tugas

Kata *pamaleh* pada tuturan (65) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana yang terdapat pada kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:240) kata *pamaleh* memiliki arti “pemalas”. Kata *pamaleh* (pemalas) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adjektiva karena merupakan suatu kata sifat yang ditandai dengan dapat didampingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling. Kata *pamaleh* (pemalas) termasuk dalam kategori adjektiva turunan karena kata *pamalah*

(pemalas) mendapatkan imbuhan atau afiks yaitu imbuhan pe Karena kata *pamaleh* (pemalas) termasuk dalam kelas kata adjektiva turunan.

8. Patung yang aku buat kemaren *rancak* (48) tidak?

Kata *rancak* pada tuturaan (48) yang berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan kebudayaan (1994:35) kata *rancak* memiliki arti “bagus”. Kata *rancak* (bagus) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adjektiva karena kata bagus merupakan kata sifat yang dapat dengan kata lebih, sangat dan paling. Kata *rancak* dapat digabungkan dengan kata agak, sangat, lebih, paling, misalnya lebih *rancak* (bagus), agak *rancak* (bagus), paling *rancak* (bagus). Kata *rancak* (bagus) juga termasuk dalam pembagian kelas kata adjektiva dasar karena kata *rancak* (bagus) tidak memiliki imbuhan atau tanpa afiks.

9. Mengapa kamu belajar, aku aja yang sok *bongak* (49) tidak ada belajar.

Kata *bongak* pada tuturaan (49) yang berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan kebudayaan (1994:81) kata *bongak* memiliki arti “bodoh”. Kata *bongak* (bodoh) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata adjektiva karena kata bodoh termasuk dalam kategori kata sifat. Kata *bongak* (bodoh) termasuk dalam kategori adjektiva dasar karena kata *bongak* (bodoh) tidak terdapat afiks atau tanpa imbuhan, maka dari itu kata *bongak* (bodoh) termasuk dalam adjektiva dasar.

2.2.2.3 Nomina

Nomina adalah kata benda. Menurut Widjono(2012:170) nomina ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata nomina:

1. Tolong ambilkan pena aku dalam *bag*! (43)

Kata *bag* pada tuturaan (43) yang berasal dari bahasa Inggris yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Halim (2009:27) kata *bag* memiliki arti “tas”. Kata *bag* (tas) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata nomina karena *bag* tas merupakan suatu kata benda ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan. Kata *bag* (tas) tidak dapat digabungkan dengan kata tidak tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan, misalnya kata tidak *bag* (tas), tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan *bag* (tas).

2. Ini bukunya, makasih ya *mak* (44)

Kata *mak* pada tuturaan (44) yang berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan kebudayaan (1994:257) kata *mak* memiliki arti “ibu”. Kata *mak* (ibu) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata nomina karena *mak* (ibu) merupakan suatu kata

benda ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan.

3. Kamu bentuk *baruak* (50)

Kata *baruak* pada tuturan (50) yang berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan kebudayaan (1985:45) kata *baruak* memiliki arti “monyet”. Kata *baruak* (monyet) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata nomina karena *baruak* (monyet) merupakan suatu kata benda ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan. Kata *baruak* (monyet) tidak dapat bergabung dengan kata tidak, melainkan dapat dinegatifkan dengan kata bukan.

4. Kau bentuk *kambiang* (51)

Kata *kambiang* pada tuturan (51) yang berasal dari bahasa Minang yang sebagaimana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2012:353) kata *kambiang* memiliki arti “kambing”. Kata *kambiang* (kambing) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata nomina karena *kambiang* (kambing) merupakan suatu kata benda ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan. Kata *kambiang* (kambing) tidak dapat bergabung dengan kata tidak tetapi kata *kambing* (kambing) dinegatifkan dengan kata bukan.

5. Woi *guntiang* (67) aku mana?

Kata *gunti* pada tuturaan (67) yang berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan kebudayaan (1994:231) kata *gunti* memiliki arti “gunting”. Kata *gunti* (gunting) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata nomina karena *gunti* (gunting) merupakan suatu kata benda ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan.

6. Reni pinjam *gunti* (54)

Kata *gunti* pada tuturaan (54) yang berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan kebudayaan (1994:231) kata *gunti* memiliki arti ‘gunting’. Kata *gunti* (gunting) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata nomina karena gunting merupakan suatu kata benda ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, tetapi dapat dinegatifkan dengan kata bukan. Misalnya tidak *gunti* (gunting) melaikan bukan gunting karena kata tidak tidak dapat digabungkan dengan kata *gunti* (gunting) tapi kata *gunti* (gunting) dinegatifkan dengan kata bukan *gunti* (gunting).

2.2.2.4 Pronominal

Menurut Widjono (2012:171) menyatakan “pronominal adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina”.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata pronominal:

1. *Paja* (31) mau ikut-ikut saja.

Kata *paja* pada tuturan (31) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamu ke nomina lain, yang berfungsi untuk menggantikan nomina lain. Kata *paja* (dia) dalam kalimat ini menunjukan bahwa kata *paja* (dia) menunjuk kenomina yaitu keorang lain yang dimaksudnya. Kata *paja* (dia) termasuk dalam kelas kata pronominaa persona yaitu *paja* menuju kepada orang lain atau persona ke dua.

2. Awas *ang* (32) nanti aku ada cerita tidak mau kasih tau sama kamu.

Kata *ang* pada tuturan (32) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamu Minangkabau. Menurut depertemen pendidikan dan kebudayaan (1994:312) bahwa kata *waang* memiliki arti ‘kamu’. Kata *ang* (kamu) dapat diklsifikasikan dalam kelas kata pronominal karena kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, yang berfungsi untuk menggantikan nomina lain. Kata *ang* mengacu kepada orang lain yaitu kepada pesona kedua. Kata *ang* (kamu) berfungsi untuk mengantikan nomina lain yaitu untuk mengacu kepada orang lain. Kata *ang* (kamu) termasuk dalam kategori pronomina persona ke dua.

3. *Inyo* (42) yang ngajak tapi belum juga sampai

Kata *inyo* pada tuturan (42) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamu Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:147) bahwa kata *inyo* memiliki arti ‘dia’. Kata *inyo* (dia)dapat diklsifikasikan dalam kelas kata pronominal karena kata *inyo inyo* (dia) yang dipakai

untuk mengacu ke nomina lain, yang berfungsi untuk menggantikan nomina lain. Kata *inyo* (dia) termasuk dalam kategori pronomina persona ke tiga yang dapat menggantikan nomina lain yang menunjuk kepada orang lain.

4. Duduklah *ang!* (40)

Kata *ang* pada tuturan (40) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamu Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:312) bahwa kata *ang* memiliki arti 'kamu'. Kata kamu dapat diklsifikasikan dalam kelas kata pronominal karena kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, yang berfungsi untuk menggantikan nomina lain. . Kata *ang* (kamu) berfungsi untuk mengantikan nomina lain yaitu untuk mengacu kepada orang lain. Kata *ang* (kamu) termasuk dalam kategori pronomina persona ke dua.

5. Iya, sabarlah *ang* (41)

Kata *ang* pada tuturan (41) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamu Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:312) bahwa kata *ang* memiliki arti "kamu". Kata *ang* (kamu) dapat diklsifikasikan dalam kelas kata pronominal karena kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, yang berfungsi untuk menggantikan nomina lain. . Kata *ang* (kamu) berfungsi untuk mengantikan nomina lain yaitu untuk mengacu kepada orang lain. Kata *ang* (kamu) termasuk dalam kategori pronomina persona ke dua.

2.2.2.5 Numeralia

Menurut Alwi, dkk (2003:275) “Numeralia atau kata bilangan adalah kata untuk yang dipakai untuk menghitung wujud (orang, binatang, atau barang dan konsep”.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata Numeralia:

1. *Lapan* (39) ribu tinggal lagi

kata *lapan* pada tuturan (39) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut depertemen pendidikan dan kebudayaan (1994:138) kata *lapan* memiliki arti ‘delapan’. Kata *lapan* (delapan) dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata numeralia karena kata *lapan* (delapan) merupakan kata untuk yang dipakai untuk menghitung wujud. Kata *lapan* (delapan) pada kalimat tersebut dia menghitung uang atau mengacu kepada uang.

2. Ambilkan sendok *duo*. (37)

kata *duo* pada tuturan (37) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut depertemen pendidikan dan kebudayaan (1994:157) kata *duo* memiliki arti ‘duo’. Kata *duo* (dua) dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata numeralia karena kata *duo* (dua) merupakan kata untuk yang dipakai untuk menghitung wujud. Kata *duo* (dua) pada kalimat tersebut dia menghitung uang atau mengacu kepada sendok.

3. Iya, ambilkan *ciek*.(38)

Kata *ciek* pada tuturan (38) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2002) kata *ciek* memiliki arti “satu”. Kata *ciek* (satu) dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata numeralia karena kata *ciek* (satu) merupakan kata untuk yang dipakai untuk menghitung wujud.

2.2.2.6 Adverbia

Menurut Widjono (2012:173) adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat, adverbia dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi.

Dalam penelitian campur kode dalam kelas kata pada tuturan siswa tidak ada ditemukan.

2.2.2.7 Interogativa

Menurut Widjono (2012: 174) interogativa berfungsi menggantikan sesuatu yang hendak di ketahui oleh pembicara atau pengukuhan sesuatu yang telah diketahuinya

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata interogativa

1. *Mano* (33) dia ca?

Kata *mano* pada tuturan (33) berasal dari bahasa Minang yang sebagaimana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:244) kata *mano* memiliki arti “mana”. Kata *mano* (mana) dapat diklasifikasikan dalam kelas kata

interrogativa karena kata *mano* (mana) berfungsi untuk menggantikan sesuatu yang hendak diketahui oleh pembicara atau pengukuhan sesuatu yang telah diketahuinya. Kata *mano* (mana) pada kalimat tersebut mengacu kepada pertanyaan yang belum diketahui, maka dari itu melakukan pertanyaan agar pertanyaan tersebut dapat diketahui.

2. Itu air *sia*? (29)

Kata *sia* pada tuturan (29) berasal dari bahasa Minang yang sebagaimana terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:349) kata *sia* memiliki arti ‘siapa’. Siapa dapat diklasifikasikan dalam kelas kata interrogativa karena kata siapa berfungsi untuk menggantikan sesuatu yang hendak diketahui oleh pembicara atau pengukuhan sesuatu yang telah diketahuinya. Kata *sia* (siapa) pada kalimat di atas menunjukan untuk mengetahui siapa pemilik air tersebut.

3. Fathan, Fathan, *mano* Fathan? (52)

Kata *mano* pada tuturan (52) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut depertemen pendidikan dan kebudayaan (2004:224) bahwa kata *mano* memiliki arti ‘mana’. Kata *mano* (mana) dapat diklsifikasikan dalam kelas kata interrogativa karena kata apa berfungsi untuk menggantikan sesuatu yang hendak diketahui oleh pembicara atau pengukuhan sesuatu yang telah diketahuinya. Kata *mano* (mana) pada kalimat tersebut untuk mengetahui dimana gunting dia.

4. Nomor sembilan *apo* (55) isinya?

Kata *apo* pada tuturan (55) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut depertemen pendidikan dan kebudayaan (1994:23) bahwa kata *apo* memiliki arti ‘apa’. Kata *apo* (apa) dapat diklsifikasikan dalam kelas kata interogativa karena kata apa berfungsi untuk menggantikan sesuatu yang hendak diketahui oleh pembicara atau pengukuhan sesuatu yang telah diketahuinya. Kata *apo* (apa) pada kalimat tersebut untuk mnengetahui jawaban pada nomor enam.

2.2.2.8 Demonstrativa

Demonstrativa merupakan kata tunjuk. Menurut Widjono (2012:174) Berfungsi untuk menunjukan sesuatu di dalam atau di luar wacana.

Berikut ini penulis paparkan analisis data kelas kata demonsrativa:

1. Bawa *siko* (28) bodoh.

Kata *siko* pada tuturan (28) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Saydam (2004:352) kata *siko* memiliki arti ‘sini’. Kata *siko* (sini) dapat diklasifikasikan kedalam kelas kata demonstrativa karena siko berfungsi untuk menunjuk sesuatu di dalam atau di luar wacana. Kata *siko* (sini) menunjukan bahwa menunjukan untuk membawa ke sini.

2. *Iko* (62) isinya C.

Kata *iko* pada tuturan (62) berasal dari bahasa Minang yang sebagai mana terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Saydam (2004:352) kata *iko* memiliki arti 'ini'. Kata *iko* (ini) dapat diklasifikasikan kedalam kelas kata demonstrativa karena ini berfungsi untuk menunjuk isi dari pertanyaan atau soal yang telah di berikan.

2.2.2.9 Artikula

Menurut Widjono (2012: 174) Artikula Berfungsi untuk mendampingi nomina dan verba pasif.

Pada kelas kata artikula tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan siswa.

2.2.2.10 Preposisi.

Widjono (2012:174-175) Preposisi adalah kata yang terletak di depan kata lain sehingga berbentuk frasa atau kelompok kata.

Pada kelas kata preposisi tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan siswa.

2.2.2.11 Konjungsi

Widjono (2012:175) menjelaskan bahwa konjungsi berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam suatu wacana

Pada kelas kata konjungsi tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan siswa

2.2.2.12 Fatis

Menurut Widjono (2012:176) Fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan.

Pada kelas kata interjeksi tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan siswa.

2.2.2.13 Interjeksi

Menurut Widjono (2012:176) Berfungsi untuk megungkapkan perasaan,

Pada kelas kata interjeksi tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan siswa.

2.2.3 Kelompok Kata (frasa) Dalam Peristiwa Campur Kode Dalam Tuturan Guru di Lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru.

Kelompok kata (frasa) menurut Widjono (2012:178) adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif. Kelompok kata terdiri atas: frasa verbal, frasa adjectival, frasa nominal, frasa adverbial, frasa pronominal, frasa numeralial, frasa

interrogativa koordinatif, frasa demonstrativa koordinatif, frasa proposisional koordinatif.

2.2.3.1 Frasa Verbal

Menurut Widjono (2012: 178) Frasa verbal merupakan kelompok kata yang dibentuk oleh kata kerja.

Berikut ini penulis paparkan tentang frasa verba dari tuturan campur kode:

1. Ketua kelas *pegi ambiak* (5) buku latihan kalian diatas meja ibuklah

frasa *pegi ambiak* pada tuturan (5) kata *pegi* berasal dari bahasa Melayuyang terdapat dalam kamus Melayu. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:128) Kata *pegi* memiliki arti yaitu “pergi”. Kata *ambiak* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:85) kata *ambiak* memiliki arti “ambil” jadi kata *pegi ambiak* memiliki arti yaitu “pergi ambil”. Kalimat *pegi ambiak* (pergi ambil) merupakan frasa verba karena kalimat *pegi ambiak* (pergi ambil) merupakan kelompok kata yang dibentuk oleh kata kerja (verba). Kata *pegi ambiak* (pergi ambil) termasuk dalam kategori frasa verba koordinatif karena kalimat *pegi ambiak* (pergi ambil) dua verba yang disatukan dengan kata penghubung dan atau atau. Kelompok kata yang sama terdapat pada tuturan (24)

2. Kamu aja *pegi ambiak* (6) sendiri mengapa?

frasa *pegí ambiak* pada tuturan (6) kata *pegí* berasal dari bahasa Melayu yang terdapat dalam kamus Melayu. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:128) Kata *pegí* memiliki arti yaitu ‘pergi’. Kata *ambiak* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:85) kata *ambiak* memiliki arti ‘ambil’. Jadi kalimat *pegí ambiak* memiliki arti yaitu ‘pergi ambil’. Kelompok kata (frasa) *pegí ambiak* (pergi ambil) merupakan frasa verba karena Kalimat *pegí ambiak* (pergi ambil) merupakan frasa verba karena kalimat *pegí ambiak* (pergi ambil) merupakan kelompok kata yang dibentuk oleh kata kerja (verba). kata *pegí ambiak* (pergi ambil) terdiri dari dua kata yang dibentuk dari kata kerja (verba) yaitu kata *pegí* (pergi) dan *ambiak* (ambil). Kelompok kata (frasa) *pegí ambiak* (pergi ambil) termasuk dalam kategori frasa verba koordinatif karena kalimat *pegí ambiak* dua verba yang disatukan dengan kata penghubung dan atau atau.

3. Ibuk tinggalkan kalian dulu ya, ada yang mau ibuk kerjakan di kantor, *jan maribuik* (7) kalian!

Frasa *jan maribuik* pada tuturan (7) kata *jan* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus Melayu. Kata *jan* memiliki arti yaitu ‘jangan’. Jadi kalimat *jan maribuik* memiliki arti yaitu ‘jangan meribut’. Kelompok kata (frasa) *jan maribuik* (jangan meribut) dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok kata verba karena kelompok kata (frasa) *jan maribuik* (jangan meribut) merupakan kelompok kata yang dibentuk oleh kata kerja. Kelompok kata (frasa) *jan*

maribuik (jangan meribut) termasuk dalam kategori frasa verba modifikatif (pewatas) belakang karena inti frasa terdapat di belakang yaitu *maribuik* (meribut).

4. Tidak ada yang *maliek punyo* (8) kawannya, buat sendiri-sendiri, apabila nanti ada yang katahuan ibuk tidak akan memberi nilai.

Frasa *maliek punyo* pada tuturan (8) kata *maliek* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam arti ‘punya’. Jadi kalimat *maliek punyo* memiliki arti yaitu ‘melihat punya’. Kelompok kata (frasa) *maliek punyo* (melihat punya) dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok kata verba karena kelompok kata *maliek punyo* (melihat punya) merupakan kelompok kata yang dibentuk oleh kata kerja. Kelompok kata (frasa) *maliek punyo* (melihat punya) termasuk dalam kategori frasa verba modifikatif (pewatas) belakang karena inti frasa terdapat di belakang yaitu *maliek* (melihat).

2.2.3.2 Frasa Adjektival

Menurut Widjono (2012:179) frasa adjektival adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain.

Pada kelompok kata atau frasa adjektiva tidak ada di temukan pada saat penelitian campur kode dalam tuturan guru.

2.2.3.3 Frasa Nominal

Widjono (2012:180) “frasa nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda”.

Berikut ini penulis paparkan tentang frasa nominal dari tuturan campur kode:

Data

1. Buk belilah kerupuk andri buk, *lamak karupuak nyo* (23) buk.

Frasa *lamak karupuak* pada tuturan (23) berasal dari bahasa daerah. Kata *lamak* berasal Minang yang terdapat dalam kamus Minangkabau. Menurut Depetemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:171) Kata *lamak* memiliki arti yaitu ‘enak’. Kata *karupuak* berasal dari bahasa Minang yang trrdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2012:183) kata *karupuak* memiliki arti ‘kerupuk’. Jadi kalimat *lamak karupuak* memiliki arti “enak kerupuk”. Kelompok kata (frasa) *lamak karupuak* (*lamak kerupuk*) dapat diklasifikasikan dalam frasa nomina karena kelompok kata yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda (nomina) yaitu *karupuak* (kerupuk). Kelompok kata (frasa) *lamak karupuak nyo* (enak kerupuknya) termasuk dalam kategori frasa nominal modifikatif karena kalimat *lamak karupuak nyo* (enak kerupuknya) induknya nomina dan berperilaku sintaksis sama dengan frasa secara keseluruhannya.

2.2.3.4 Frasa Adverbial

Widjono (2012:181) menjelaskan “frasa adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat.

Dalam penelitian campur kode dalam kelompok kata (frasa) adverbial pada tuturan guru tidak ada ditemukan.

2.2.3.5 Frasa pronominal

Frasa pronominal adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata ganti. Menurut Widjono (2012:181) frasa pronominal adalah frasa yang dibentuk dengan kata ganti.

Dalam penelitian campur kode dalam kelompok kata (frasa) pronominal pada tuturan guru tidak ada ditemukan

2.2.3.6 Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Widjono (2012:181) menjelaskan Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan.

Berikut ini penulis paparkan tentang frasa nominal dari tuturan campur kode:

1. Pak tolong ambilkan spidolnya *duo lai* (22) pak.

Frasa *duo lai* pada tuturan (22) berasal dari bahasa daerah. Kata *duo* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen pendidikan dan Kebudayaan (2012:65) kata *duo* memiliki arti 'dua'. Kata bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen pendidikan dan Kebudayaan (2012:250) kata *lai* memiliki arti 'lagi'. Jadi kata *dua lai* merupakan frasa numeralia karena kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Kata bilang yang terdapat pada kalimat tersebut adalah kata *duo* (duo).

Kata *duo* (duo) termasuk dari inti frasa. Kelompok kata (frasa) *duo lai* (dua lagi) termasuk dalam kategori frasa numeralial modifikatif karena mewatasi kalimat *duo lai* (dua lagi).

2. Nilai ulangan anak-anak tidak ada yang tinggi pak, yang paling tinggi hanya *dapek limo* (20) itu pun hanya satu orang.

Frasa *dapek limo* pada tuturan (20) berasal dari bahasa daerah. Kata *dapek* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen pendidikan dan kebudayaan (1994:132) kata *dapek* memiliki arti ‘dapat’. Kata *limo* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:228) Kata *limo* memiliki arti ‘lima’. kata *dapek limo* memiliki arti ‘dapat lima’. Frasa *dapek limo* dapat diklasifikasikan dalam frasa numeralia karena kelompok kata *dapek limo* (dapat lima) termasuk kata bilangan. Kata *limo* (lima) merupakan inti dari kata bilangan dan kata *dapek* (dapat) sebagai komponen. Frasa *dapek limo* (dapat lima) termasuk dalam kategori frasa numeralial modifikatif karena mewatasi kelompok kata *dapek limo* (lima).

2.2.3.7 Frasa Interogativa Koordinatif

Frasa interogativa koordinatif adalah kelompok kata yang berbentuk kata tanya. Menurut Widjono (2012:182) “frasa interogativa koordinatif adalah frasa yang berintikan pada kata Tanya”.

Dalam penelitian campur kode dalam kelompok kata (frasa) interogativa koordinatif pada tuturan guru tidak ada ditemukan.

2.2.3.8 Frasa Demonstrativa Koordinatif

Frasa demonstrativa koordinatif yaitu kelompok kata yang dibentuk dengan adanya dua kata penunjuk tetapi tidak saling menerangkan. Widjono (2012:182) menjelaskan frasa ini dibentuk dengan dua kata yang tidak saling menerangkan.

Dalam penelitian campur kode dalam kelompok kata (frasa) demonstrativa koordinatif pada tuturan guru tidak ada ditemukan

2.2.3.9 Frasa Proposisional Koordinatif

Frasa proposisional koordinatif kelompok kata yang dibentuk dengan kata depan tetapi tidak saling menerangkan. Widjono (2012:182) menjelaskan frasa ini dibentuk dengan kata depan dan tidak saling menerangkan.

Dalam penelitian campur kode dalam kelompok kata (frasa) proposisional koordinatif pada tuturan guru tidak ada ditemukan

2.2.4 Kelompok Kata (Frasa) Dalam Peristiwa Campur Kode Dalam Tuturan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru

2.2.4.1 Frasa Verbal

Menurut Widjono (2012: 178) Frasa verbal merupakan kelompok kata yang dibentuk oleh kata kerja

Berikut ini penulis paparkan tentang frasa verba dari tuturan campur kode:

Data:

1. *Capek ambiak* (56) uang kamu.

Frasa *capek ambiak* pada tuturan (56) berasal dari bahasa daerah. Kata *capek* beraasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam bahasa Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:112) kata *capek* yang memiliki arti ‘cepat’. Kata *ambiak* beraasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:15) kata *ambiak* yang memiliki arti ‘ambil’. Jadi kalimat *capek ambil* memiliki arti ‘cepat ambil’. Kalimat *capek ambiak* dapat diklasifikasikan pada frasa verba karena kelompok kata dibentuk dengan kata kerja. Kalimat *capek ambiak* (cepat ambil) merupakan frasa verba modifikatif belakang karena kata *capek ambiak* (cepat ambil) merupakan kata kerjanya terdapat dibelakang yaitu kata *ambiak* (ambil).

2. (Mengumpulkan ulangan dan ada seorang siswa yang menyuruh temannya untuk mengumpulkan ulangannya) tolong *baokan punyo* (12) aku sekalian. [bao?an]

Frasa *baokan [bao?an] punyo* pada tuturan (12) berasal dari bahasa daerah kata *baokan* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:53) kato *baokan* [bao?an] yang artinya ‘bawakan’. Kata *punyo* berasal daerah Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:301) yang

artinya ‘punyo’ .jadi kalimat *baokan* [baoʔan] *punyo* memiliki arti ‘bawakaan punya’ .
Kalimat *baokan* [baoʔan] *punyo* (bawakan punya) merupakan frasa verba karena kelompok kata yang dibetuk oleh kata kerja. Kata *baokan* [baoʔan] merupakan inti kalimat yang didampingi oleh kata *punyo* (punya) . Kelompok kata (frasa) *baokan* [baoʔan] *punyo* (bawakan punya) termasuk dalam kategori frasa verba modifikatif depan karena verba atau kata kerja terdapat di depan yaitu kata *baokan* [baoʔan] (bawakan).

3. Katanya pergi kemaren, jadi sudah *lamo manunggu* (47) kami jalan aja dulu.

Kelompok kata *lamo manunggu* pada tuturan (47) berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2012:214) kata *lamo* memiliki arti ‘lama’ . Menurut Saydam (2012:402) kata *manunggu* memiliki arti ‘menunggu’ . Jadi kalimat *lamo manunggu* memiliki arti yaitu ‘lama menunggu’ . Kelompok kata (frasa) *lamo manunggu* (lama menunggu) dapat diklasifikasikan frasa verba karena kelompok kata yang dibetuk oleh kata kerja. Kata *manunggu* (menunggu) merupakan inti kalimat yang didampingi oleh kata *lamo* (lama). Kelompok kata (frasa) *lamo manunggu* (lama menunggu) termasuk dalam kategori frasa verba modifikatif depan karena verba atau kata kerja terdapat di belakang yaitu kata *manunggu* (menunggu).

4. *Cubo liek* (61) aku

Kelompok kata (frasa) *Cubo liek* pada tuturan (61) berasal dari bahasa Minang

yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004: 76) kata *cubo* memiliki arti “coba”. Menurut Saydam (2012:402) kata *liek* memiliki arti ‘lihat’. Jadi kelompok kata (frasa) *Cubo liek* memiliki arti yaitu “coba lihat”. Kelompok kata *Cubo liek* (coba lihat) dapat diklasifikasikan frasa verba karena kelompok yang dibentuk oleh kata kerja. Kata *liek* (lihat) merupakan inti kalimat yang didampingi oleh kata *cubo* (coba). Kelompok kata (frasa) *cubo liek* (coba lihat) termasuk dalam kategori frasa verba modifikatif belakang karena verba atau kata kerja terdapat di belakang yaitu kata *liek*.

4.2.4.2 Frasa Adjektival

Menurut Widjono (2012:179) frasa adjektival adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain.

Berikut ini penulis paparkan tentang frasa verba dari tuturan campur kode:

Data

1. *Rancak bana* (57) wil, nilai kamu aja tinggi dikasih bapak.

Frasa *Rancak Bana* pada tuturan (57) berasal dari bahasa daerah. Kata *rancak* bersal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydan (2004:310) kata *rancak* memiliki arti ‘cantik’. Kata *bana* berasal dari bahasa

daerah yaitu bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:39) *bana* memiliki arti ‘sekali’. Jadi *rancak sekali* memiliki arti ‘cantik sekali’. Kelompok kata (frasa) *rancak bana* (cantik sekali) merupakan frasa adjektiva karena kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (diterangkan) dengan menambahkan kata lain. Kata *rancak* (cantik) sebagai kata inti atau diterangkan dalam frasa adjektiva dan kata *bana* (sekali) sebagai komponen dalam kalimat tersebut. Kelompok kata (frasa) *rancak bana* (cantik sekali) termasuk dalam kelompok kata modifikatif.

2.2.4.3 Frasa Nominal

Widjono (2012:180) “frasa nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda”.

Berikut ini penulis paparkan tentang frasa nominal dari tuturan campur kode:

1. Duhhh *sakik bana paruik* (58) aku

frasa *sakik bana paruik* pada tuturan (58) berasal dari bahasa daerah. Kata *sakik* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:330) kata *sakik* memiliki arti ‘sakik’. Kata *bana* berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:39) *bana* memiliki arti ‘sekali’. Kata *paruik* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam

(2004:287) Kata *paruik* memiliki arti '*paruik*'. Jadi kelompok kata *sakik bana paruik* yang memiliki arti 'sakit sekali perut' kelompok kata *sakik bana paruik* (sakit sekali perut) merupakan frasa nominal karena kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda". Kelompok kata (frasa) *sakik bana paruik* (sakit sekali perut) yang menjadi kata bendanya adalah *paruik* (paruik). *Peruik* (paruik) merupakan inti dari kalimat dengan diperluas dengan kata *sakik bana* (sakit sekali). Kelompok kata (frasa) *sakik bana paruik* (sakit sekali perut) termasuk dalam kategori frasa modifikatif.

2.2.4.4. Frasa Adverbial

Widjono (2012:181) menjelaskan "frasa adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat.

Dalam penelitian campur kode dalam kelompok kata (frasa) adverbial pada tuturan siswa tidak ada ditemukan.

2.2.4.5 Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata ganti. Menurut Widjono (2012:181) frasa pronominal adalah frasa yang dibentuk dengan kata ganti.

Berikut ini penulis paparkan tentang frasa pronominal dari tuturan campur kode:

Data

1. *Inyo ndak* (13) ada piket buk.

Frasa *inyo ndak* pada tuturan (13) bersal dari bahasa daerah. Kata *inyo* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen pendidikan dan Kebudayaan (1994:147) kata *inyo* yang artinya “dia” kata *ndak* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:310) kata *ndak* yang memiliki arti “tidak”. Kelompok kata (frasa) *inyo ndak* (dia tidak) merupakan frasa pronominal karena kata *inyo ndak* (dia tidak) merupakan frasa yang dibentuk dengan kata ganti. Kata *inyo* (dia) merupakan kata ganti pesona ketiga tunggal. Kelompok kata *inyo ndak* (dia tidak) termasuk dalam kategori frasa pronominal modifikatif.

2. Belum lagi, *ang alah* (59) buat prnya?

Frasa *ang alah* pada tuturan (59) bersal dari bahasa daerah. Kata *ang* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:312) kata *ang* memiliki arti “kamu”. Kata *alah* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:9) kata *alah* memiliki arti “sudah”. Kelompok kata (frasa) *ang alah* (kamu sudah) merupakan frasa pronominal karena kalimat *ang*

alah (kamu sudah) merupakan frasa yang dibentuk dengan kata ganti. Kata ganti dalam kelompok kata (frasa) tersebut adalah kata *ang* (kamu), kata *ang* (kamu) sebagai kata ganti pronominal yaitu persona kedua tunggal. Kelompok kata *ang alah* (kamu sudah) termasuk dalam kategori frasa pronominal modifikatif.

3. *Den alah* (60) buat

Frasa *den alah* pada tuturan (60) bersal dari bahasa daerah. Kata *den* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:312) kata *den* memiliki arti “saya”. Kata *alah* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:9) kata *alah* memiliki arti “sudah”. Kalimat *den alah* (saya sudah) merupakan frasa pronominal karena kalimat *den alah* merupakan frasa yang dibentuk dengan kata ganti. Kata ganti dalam kalimat tersebut adalah kata *den* (saya), kata *den* (saya) sebagai kata ganti pronominal yaitu persona pertama tunggal. Kelompok kata (frasa) *den alah* (saya sudah) termasuk dalam kategori frasa pronominal modifikatif.

2.2.4.6 Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Widjono (2012:181) menjelaskan Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan.

Berikut ini penulis paparkan tentang frasa pronominal dari tuturan campur kode:

Data

1. *Batigo sajo* (46) kami pergi.

Frasa *batigo ajo* pada tuturan (46) berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:391) kata *batigo* memiliki arti “bertiga”. Kata *sajo* berasal dari bahasa Minang yang terdapat dalam kamus bahasa Minangkabau. Menurut Saydam (2004:330) kata *sajo* memiliki arti “saja”. Jadi kalimat *batigo sajo* memiliki artinya “bertiga saja”. Kelompok kata (frasa) *batigo sajo* (bertiga saja) merupakan frasa numeralia karena kalimat *batigo sajo* (bertiga saja) merupakan kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Kata *batigo* (batigo) merupakan inti dari kalimat frasa karena diterangkan dengan kata *ajo* (saja).

2.2.4.7 Frasa Interogativa Koordinatif

Frasa interogativa koordinatif adalah kelompok kata yang berbentuk kata tanya. Menurut Widjono (2012:182) “frasa interogativa koordinatif adalah frasa yang berintikan pada kata Tanya”.

Berikut ini penulis paparkan tentang frasa pronominal dari tuturan campur kode:

Data

1. *Samo sia* (45) kamu pergi kemaren?

Frasa *samo siapa* pada tuturan (45) berasal dari bahasa Minang. Kata *samo* yang berasal dari bah (2004:349) kata *sia* yang artinya “siapa”. Jadi kalimat *samo sia* memiliki arti “sama siapa”. Kelompok kata (frasa) *samo sia* (sama siapa) merupakan frasa interogativa koodinatif karena kelompok kata (frasa) *samo sia* (sama siapa) merupakan kelompok kata yang berbentuk kata tanya, yang berintikan kata tanya. Kata yang berintikan kata tanya pada kalimat tersebut adalah kata *siapa* (siapa) karena diterangkan oleh komponen *samo* (sama).

2.2.4.8 Frasa Demonstrativa Koodinatif

Frasa demonstrativa koodinatif yaitu kelompok kata yang dibentuk dengan adanya dua kata penunjuk tetapi tidak saling menerangkan. Widjono (2012:182) menjelaskan frasa ini dibentuk dengan dua kata yang tidak saling menerangkan.

Dalam penelitian campur kode dalam kelompok kata (frasa) demonstrativa koodinatif pada tuturan guru tidak ada ditemukan

2.2.4.9 Frasa proposisional koordinatif

Frasa proposisional koordinatif kelompok kata yang dibentuk dengan kata depan tetapi tidak saling menrangkan. Widjono (2012:182) menjelaskan frasa ini dibentuk dengan kata depan dan tidak saling menerangkan.

Dalam penelitian campur kode dalam kelompok kata (frasa) interogativa koordinatif pada tuturan guru tidak ada ditemukan.

2.3 Interpretasi Data

Dari penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan 67 tuturan yang mengandung campur kode. Dilihat dari kelas kata semua tuturan tersebut ada yang berupa kata verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, interogativa, demonstrativa, dan fatis. Dilihat dari frasa atau kelompok kata tersebut ada yang berupa frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa adverbial, frasa pronominal, frasa numeralial, frasa interogativa koordinatif, frasa demonstratif koordinatif dan frasa proposisional koordinatif.

Campur kode dalam tuturan dalam bentuk kelas kata guru dan siswa di SMP Negeri 12 Pekanbaru. Bentuk campur kode tersebut meliputi (1) kelas kata verba terdiri: *buek, poi, Ambiakan, Pegilah, diaduk, pegi, campakan*. (2) kelas kata adjektiva terdiri dari: *pamaleh, panek, elokan, manjo, mada, rancak, pamaleh, bongak*. (3) Kelas kata nomina terdiri dari: *mbak, bareh. Karambia, mak, baruak*,

kambiang, guntieng. (4) kelas kata pronominal terdiri dari *Waang, ang, paja, inyo*. (5) Kelas kata numeralia terdiri dari *lapan, duo, sambilan*. (6) Kelas kata adverbial terdiri dari *hanyo*. (7) Kelas kata interogativa terdiri dari: *mano, sia, apo*. (8) Kelas kata demonstrativa terdiri dari: *siko, iko*. (9) Kelas kata artikula tidak ada ditemukan. (10) Kelas kata preposisi tidak ada ditemukan. (11) Kelas kata konjungsi tidak ada ditemukan. (12) Kelas kata fatis terdiri dari: *okeylah*. (13) Kelas kata interjeksi tidak ada ditemukan.

Campur kode dalam tuturan dalam bentuk kelompok kata (frasa) kata guru dan siswa di SMP Negeri 12 Pekanbaru. Bentuk campur kode tersebut meliputi (1) frasa verba terdiri dari: *pegi ambiak, capek ambiak, baokan punyo, lamo manunggu*. (2) frasa adjektiva terdiri dari: *rancak bana*. (3) Frasa nominal terdiri dari: *lamak karupuak, sakik bana paruik*. (4) Frasa adverbial tidak ada ditemukan. (5) Frasa pronominal terdiri dari: *inyo ndak, ang alah, den alah*. (6) Frasa numeralia terdiri dari: *duo lai, dapek limo, batigo ajo*. (7) Frasa interogativa koordiantif terdiri dari *samo siapa*. (8) Frasa demonstrativa koordiantif tidak ada ditemukan. (9) Frasa proposisional koordiantif tidak ada ditemukan.

Campur kode dalam tuturan guru dan siswa yaitu mengenai campur kode yang berwujud kata yaitu pada kelas kata verba sebanyak 11 kata, adjektiva sebanyak 10, nomina sebanyak 9, pronominal sebanyak 6, numeralia sebanyak 3, adverbial sebanyak 1, interogativa sebanyak 5, demonstrativa sebanyak 3, artikula 0, preposisi 0, konjungsi 0, fatis sebanyak 1 dan interjeksi 0. Campur kode dalam tuturan guru dan

siswa yang berwujud kelas kata yang paling banyak yaitu kelas kata verba, verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja”.

Campur kode dalam tuturan guru dan siswa yaitu mengenai campur kode yang berwujud kelompok kata yaitu frasa verbal sebanyak 5 kalimat, frasa adjektival sebanyak 1 kalimat, frasa nominal sebanyak 2 kalimat, frasa adverbial 0 kalimat, 3 kalimat frasa pronominal sebanyak frasa numeralial sebanyak 3 kalimat, frasa interogatif koordinatif sebanyak 1 kalimat, frasa demonstratif koordinatif 0 kalimat, dan frasa preposisi koordinatif 0 kalimat.

Pada umumnya guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru menggunakan bahasa yaitu bahasa campur kode. Campur kode yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 12 Pekanbaru yaitu campur kode kelas kata dan kelompok kata, campur kode yang sering dituturkan pada kelas kata yaitu kelas kata verba karena guru dan siswa sering menggunakan kata-kata kerja baik dalam kondisi formal maupun non-formal. Campur kode yang terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari bahasa-bahasa daerah, sehingga guru dan siswa menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi. Campur kode yang sering dituturkan yaitu kelompok kata verba karena guru dan siswa sering menggunakan kelompok kata yang dibentuk oleh kata kerja dan sering muncul kalimat-kalimat kata kerja dalam berinteraksi yang berisikan campur kode.

Campur kode dalam tuturan guru dan siswa SMP Negeri 12 Pekanbaru tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari dan campur kode akan terjadi pada masyarakat bilingualisme. Siswa SMP Negeri 12 Pekanbaru masih banyak mengikuti bahasa pertamanya yaitu bahasa ibu.

